

INOVASI PEMBELAJARAN SASTRA JAWA BERBASIS KOMPETENSI MELALUI MEDIA WAYANG KANCIL

Oleh: Suroso, Suwardi, Afendy Widayat
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Based on the analysis of the field situation there are some complaints by the elementary students to their parents that the local content subject of Javanese literature is hard to learn and is not interesting that it becomes something frightening them. That is why it is necessary to immediately found the way out that it is fun for them to learn the subject. Therefore, using the recent advancement of science and technology a competence-based Javanese literature learning through the media of Wayang Kancil are introduced. The training is organized to answer the following questions: (1) What are the manifestations of the competence-based literature learning through the media of Wayang Kancil? and (2) To what extent the competence-based literature learning through the media of Wayang Kancil succeed to encourage the students in learning the subject of Javanese Literature?

The target population are the elementary school teachers in Kulom Progo regency of Yogyakarta. Each of the existing subdistricts sends two teachers that the total participants are 40 individuals. The activity are centered in Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kulon Progo (Dinas Pendidikan Hall). It is conducted using the method of speech, discussion, exercise, and Wayang Kancil simulation.

All of the 40 participants are able to practice the learning process using the Wayang Kancil. It may be initiated using story telling and also by singing a song. They succeed: (1) to chose or create an interesting story appropriate with the need of the elementary school students, (2) to make use of the language and various messages on good conduct that are to transfer to the students in the learning process through the media of the Wayang Kancil, and (3) to master the strategy in selecting the contextual stories in Kulon Progo. Subsequently, the participants are: (1) well-motivated in practicing and doing their job with the media of the Wayang Kancil, (2) with the pleasure willing to share their knowledge and skills with their colleagues in their respective districts, (3) all of them listen the tutorial, attending the

performance of the Wayang Kancil and in the same time appreciating it, (4) to practice telling Kancil story in turn using the media of the Wayang Kancil, (5) to sing Kancil song, Kancil poem reading appropriate with the psychological development of the elementary school students, (6) to practice playing the Wayang Kancil in a simple manner without any instrument, but directly in the learning process, (7) to organize the simulation of the Wayang Kancil learning.

Key words: KBK, wayang kancil, Javanese literature

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Berdasarkan kajian di lapangan sering ditemukan keluhan atau pengaduan dari siswa SD kepada orang tuanya yang menyatakan bahwa pelajaran muatan lokal (mulok) sastra sastra Jawa sangat sulit diterima dan tidak menarik sehingga menjadi semacam momok yang menakutkan. Hal ini diakui pula oleh para guru SD ketika dikumpulkan di Dinas P dan K Kulon Progo, 13 April 2002 dalam rangka sosialisasi Kongres Bahasa Jawa III. Hampir sebagian besar guru SD juga mengeluh dan siswanya kurang tertarik pada pada mulok bahasa Jawa, khususnya materi sastra. Selanjutnya, para guru SD semakin kebingungan lagi ketika program KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) digelindingkan. Oleh karena, KBK di bidang sastra Jawa juga belum banyak mereka kuasai,

maka pembelajaran juga masih mempertahankan cara-cara lama.

Adanya sistem guru kelas di SD, juga sering menyulitkan guru sendiri dalam menguasai materi sastra Jawa. Seorang guru harus mengajarkan lebih dari tujuh mata pelajaran, tentu akan berbeda dengan sistem guru mata pelajaran yang hanya memegang dua sampai tiga bidang. Padahal, kalau harus memanfaatkan guru mata pelajaran dana di SD kurang mencukupi. Karena, sekolah harus menganggarkan untuk guru honor khusus mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa. Kendala semacam ini masih ditambah lagi dengan nasib pelajaran bahasa dan sastra Jawa yang hanya diposisikan sebagai muatan lokal. Sebagai muatan lokal, tentunya oleh pemerintah sering dianaktirikan dan tidak dijadikan program unggulan seperti mata pelajaran yang di-Ebtanaskan.

Akibat dari sistem demikian, siswa menjadi kurang tertarik dan seakan-akan sastra Jawa menjadi beban bagi mereka. Itulah sebabnya, perlu segera dicarikan jalan keluar agar siswa lebih senang dan gembira belajar sastra Jawa. Untuk itu, pada penerapan Ipteks kali ini sengaja ditawarkan pembelajaran sastra Jawa berbasis kompetensi melalui media wayang kancil. Pembelajaran sastra Jawa berbasis kompetensi otomatis akan membukan wawasan yang memang dibutuhkan oleh siswa. Arah dari pembelajaran KBK sastra Jawa, tidak lain menuju *life skill*. Maksudnya, suatu pembelajaran tidak lagi bersifat teoritik belaka, melainkan ke arah pragmatik.

Pembelajaran sastra yang menuju ke bidang keterampilan akan semakin berfungsi apabila ditunjang oleh media yang menarik. Itulah sebabnya, kehadiran wayang kancil tentu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa SD, bahkan juga bagi gurunya. Untuk itu, guru SD perlu dibekali dengan sistem pembelajaran sastra Jawa berbasis kompetensi dan sekaligus memanfaatkan media wayang kancil. Dengan cara ini pembelajaran akan semakin menyenangkan dan sekaligus memenuhi fungsinya.

Pendek kata, penguasaan materi pelajaran sastra berbasis kompetensi bagi guru secara ideal harus lebih dari yang akan ditransfer kepada siswa, jadi tidak terbatas pada materi yang dipatokkan oleh GBPP saja, tetapi harus menyangkut khasanah budaya Jawa secara luas. Hal ini sangatlah ditekankan untuk menunjang usaha peningkatan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Penguasaan materi kompetensi sastra Jawa yang kurang maksimal menyebabkan guru gagap dalam menangkap dan menanggapi perubahan dan perkembangan karakteristik modernisasi yang terjadi pada para siswa di setiap waktu.

Dari analisis situasi di lapangan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. (1) Sebagian besar siswa SD di Kabupaten Kulon Progo, merasa kesulitan dalam menerima atau menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru-guru mata pelajaran sastra Jawa. (2) Sebagian siswa SD di Kabupaten Kulon Progo menjadi takut mengikuti pelajaran Sastra Jawa. (3) Sebagian besar siswa SD di Kabupaten Kulon Progo belum mengenal budaya wayang kancil yang erat sekali kaitannya dengan berbagai materi pelajaran sastra berbasis kompetensi. (4) Sebagian

besar guru SD di Kabupaten Kulon Progo, masih menerapkan metode-metode pengajaran yang sama secara rutin dari waktu ke waktu yang sebenarnya sudah tidak tepat sasaran. (5) Diperlukan media yang tepat untuk menyikapi kesulitan-kesulitan siswa SD dalam menerima pelajaran sastra berbasis kompetensi. (6) Diperlukan metode baru dan media yang tepat bagi guru SD pengampu pelajaran sastra berbasis kompetensi.

Dari identifikasi masalah di atas dirumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana wujud pengajaran sastra berbasis kompetensi yang bermediakan wayang kancil?, dan (2) Sejauhmana peran pengajaran sastra berbasis kompetensi yang bermediakan wayang kancil dapat mendongkrak kegemaran siswa belajar sastra Jawa.

2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk: (a) meningkatkan keterampilan guru SD dalam memanfaatkan wayang kancil sebagai media pembelajaran, (b) meningkatkan apresiasi guru SD terhadap seni wayang kancil, (c) meningkatkan ketrampilan guru SD mengajar materi mulok Sastra berbasis kompetensi, dan (d) memberikan ketrampilan guru SD untuk

mendalang wayang kancil untuk materi penunjang mulok Sastra berbasis kompetensi.

Apabila tujuan pengabdian ini dapat terwujud, maka manfaat yang dapat diperoleh adalah: (a) guru-guru SD mendapat tambahan ketrampilan mendalang wayang kancil sebagai media mengajar mulok Sastra berbasis kompetensi, (b) dengan media wayang kancil maka siswa SD lebih mudah untuk menerima transfer pengetahuan tentang materi sastra berbasis kompetensi, sastra Jawa, budi pekerti, dan budaya Jawa sekaligus, (c) guru dapat mengajar yang lebih menyenangkan karena wayang kancil juga merupakan hiburan yang sangat sederhana.

3. Landasan Teori

a. Wayang Kancil sebagai Media Pembelajaran

Dalam penelitian Suwardi dkk. (1994:32) ditemukan beberapa kelemahan pembelajaran sastra Jawa, khususnya puisi Jawa sebagai media penyemaian budi pekerti. Di antara kelemahan yang paling menonjol adalah tanpa ada media pembelajaran yang menarik di SD, sehingga siswa menjadi kurang tertarik belajar sastra Jawa. Untuk itu, disarankan agar pembelajaran

sastra Jawa bergairah, perlu diciptakan media seperti melalui komposisi gending, tari, pedalangan, dan sebagainya.

Permasalahan demikian, yang menyebabkan pembelajaran sastra Jawa kurang mencapai optimalisasi, menurut hasil penelitian Prawirodisastro dkk. (1995) tentang apresiasi sastra wayang, perlu ditempuh beberapa langkah, yaitu: (1) pemanfaatan sastra wayang sebagai media apresiasi sastra, (2) pertunjukan wayang baik langsung maupun melalui audio visual perlu digunakan sebagai media. Atas dasar temuan semacam ini, memang pemakaian media wayang kancil perlu mendapat pertimbangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Oleh karena, di dalam wayang kancil terdapat kaidah-kaidah sastra wayang dan sekaligus ceritanya akan menarik bagi anak.

Pertunjukan wayang kancil kancil mirip sekali dengan wayang kulit. Bedanya, kalau wayang kulit ceritanya diambil dari siklus Mahabarata dan Ramayana, wayang kancil diambil dari dongeng kancil. Wayang kancil juga belum memiliki pakem baku, sehingga ki dalang bebas melakukan sanggit dan inovasi sesuai dengan kompetensi yang hendak ditanamkan kepada

siswa. Wayang Kancil, memang telah ada sejak jaman Sunan Giri (Sastroatmodjo, 1985) sehingga amat cocok sebagai media ajaran.

Pertunjukan wayang kancil, sebenarnya telah populer sejak tahun 1958 (Pursubaryanto: 1996:12). Karena itu, pemakaian media wayang kancil di sekolah sekaligus akan melestarikan kembali pertunjukan semacam ini. Di samping itu, wayang kancil juga merupakan media yang komunikatif dan sejalan dengan dunia anak. Wayang kancil merupakan gambaran hidup manusia yang diwujudkan melalui tokoh binatang, kancil sebagai tokoh utama. Tegasnya, wayang kancil merupakan bentuk pertunjukan unik dan menarik. Tidak saja bangsa Indonesia yang gemar pada wayang kancil, tetapi tahun 1981 di Belanda pun pernah dipentaskan wayang kancil.

Pentas wayang kancil oleh ki dalang Ki Pursubaryanto (2000), memang pernah dilakukan di dunia sekolah. Yakni, tahun 1991 di Taman Kanak-Kanak Negeri I Depok Sleman. Waktu itu wayang kancil sempat memukau perhatian anak. Karenanya, FBS Universitas Negeri Yogyakarta 13 Nopember 2000 pernah memantaskan wayang kancil dan diteruskan sarasehan. Ki

Kasidi Timbul Hadiprayitno dan Ki Suwarna, mengusulkan agar wayang kancil diprogramkan sebagai media pembelajaran di sekolah khususnya di TK dan SD. Usulan tersebut juga ditanggapi positif oleh beberapa guru yang hadir, bahkan mereka amat gembira kalau wayang kancil bisa masuk sekolah secara periodik dan terprogram. Karena, melalui pertunjukan wayang kancil seorang siswa dapat menyerap nilai-nilai budi pekerti sekaligus dengan sukaria menikmati pementasan.

Dengan demikian, cukup jelas bahwa pembelajaran sastra Jawa di SD memiliki kompetensi tertentu yang hendaknya diraih. Kompetensi tersebut dicapai melalui media wayang kancil yang lebih menggairahkan. Siswa SD tidak akan dituntut menjadi dalang wayang kancil, melainkan perlu memiliki kompetensi: (1) dapat menyerap nilai-nilai cerita kancil dengan mudah, (2) merasa gembira belajar sastra Jawa, (3) ada perubahan sikap dan perilaku setelah mengikuti wayang kancil, (4) dapat mengapresiasi, menilai baik buruk kisah kancil dalam wayang tersebut.

Kompetensi demikian merupakan salah satu bentuk pembelajaran sastra Jawa berbasis kompetensi. Tiap-tiap jenjang

pendidikan, tentu saja kompetensi yang harus dicapai berbeda-beda, meskipun bermediakan wayang kancil. Di TK dan di SD, boleh jadi berbeda kompetensi. Jika di TK belum sampai pada apresiasi mendalam, di SD bisa saja sampai apresiasi pada tingkat produksi. Misalkan saja, siswa SD setelah mengikuti wayang kancil lalu diminta membuat sinopsis dan menciptakan dongeng kancil yang lain, dan seterusnya.

b. KBK Sastra: Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

KBK (kurikulum berbasis kompetensi) sastra (Endraswara, 2003:56) menghendaki pemakaian model pembelajaran khusus. Yang banyak ditawarkan dalam pembelajaran sastra adalah model kooperatif, demokratik, reaktif, dan contextual teaching and learning (CTL). Pendekatan ini memang cukup strategis, karena menghendaki: (a) terhayati fakta yang dipelajari, karya sastra benar-benar "dimiliki" dari aspek kejiwaan (*nyarira*), bukan verbalistik; (b) permasalahan yang akan dipelajari harus jelas, terarah, rinci; (c) pragmatika materi harus mengacu pada kebermanfaatannya secara konkret; (d)

memerlukan belajar kooperatif dan mandiri.

Strategi CTL meliputi 7 elemen pokok (Sayuti dkk., 2002: 50) yaitu: (1) *konstruktivisme*, yaitu langkah pengajar menyesuaikan bahan dengan kemampuan peserta didik. Pengajar perlu pula menanyakan kesiapan peserta didik; (2) *pembentukan pemahaman*, yaitu melaksanakan *question* dan *inquiry*. *Questioning*, dilakukan dengan menanyakan berbagai yang ada dalam karya sastra, mungkin tentang pelaku, peristiwa, sisi kehidupan yang digambarkan dsb; (3) *belajar kooperatif*, peserta didik diajak bertukar pengalaman dalam kelompok; (4) *komunikasi belajar*, kelas adalah dunia kecil yang perlu berhubungan satu sama lain, itulah sebabnya hasil pembacaan harus dikomunikasikan antar peserta didik; (5) *pemodelan*, seorang pengajar dapat memberi contoh pembacaan, gaya pembacaan, baik dilakukan sendiri maupun dari rekaman VCD; (6) *penilaian secara otentik*, pengajaran menghendaki kontekstual dan menekankan pengetahuan dan pembentukan keterampilan yang terkait dengan *real life (life skill education)*. Pengajaran dan penilaian yang *authentic contexts* akan memberi peluang kepada

peserta didik menatap masa depan; (7) *refleksi*, yaitu langkah penggambaran kembali pengalaman hasil belajar.

Pengajaran CTL akan mengarah pada strategi PAKEM (pengajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Yang dirangsang dalam pengajaran tak hanya pikiran belaka, melainkan keinginan dan perasaan. Strategi PAKEM dalam pengajaran sastra otomatis menghendaki peserta didik bergelut dalam sastra secara langsung. Peserta didik harus membaca atau menonton sendiri, tak sekedar mendengarkan kisah (informasi sekunder). Informasi sekunder, misalkan melalui ceritera pengajar yang telah dipoles dan sinopsis, kurang mendukung CTL.

Oleh karena KBK sastra juga terikat sistem pengajaran bahasa, CTL sastra tersebut akan memperkaya peserta didik belajar bahasa. Jika di buku teks maupun teks penunjang belum disiapkan karya lengkap, karena alasan ekonomis, pengajar perlu menggiring peserta didik masuk perpustakaan. Akan lebih baik lagi kalau pengajar memang memiliki koleksi karya sastra yang cukup, yang sewaktu-waktu dapat dipinjamkan atau dikopi bersama-

memerlukan belajar kooperatif dan mandiri.

Strategi CTL meliputi 7 elemen pokok (Sayuti dkk., 2002: 50) yaitu: (1) *konstruktivisme*, yaitu langkah pengajar menyesuaikan bahan dengan kemampuan peserta didik. Pengajar perlu pula menanyakan kesiapan peserta didik; (2) *pembentukan pemahaman*, yaitu melaksanakan *question* dan *inquiry*. *Questioning*, dilakukan dengan menanyakan berbagai yang ada dalam karya sastra, mungkin tentang pelaku, peristiwa, sisi kehidupan yang digambarkan dsb; (3) *belajar kooperatif*, peserta didik diajak bertukar pengalaman dalam kelompok; (4) *komunikasi belajar*, kelas adalah dunia kecil yang perlu berhubungan satu sama lain, itulah sebabnya hasil pembacaan harus dikomunikasikan antar peserta didik; (5) *pemodelan*, seorang pengajar dapat memberi contoh pembacaan, gaya pembacaan, baik dilakukan sendiri maupun dari rekaman VCD; (6) *penilaian secara otentik*, pengajaran menghendaki kontekstual dan menekankan pengetahuan dan pembentukan keterampilan yang terkait dengan *real life (life skill education)*. Pengajaran dan penilaian yang *authentic contexts* akan memberi peluang kepada

peserta didik menatap masa depan; (7) *refleksi*, yaitu langkah penggambaran kembali pengalaman hasil belajar.

Pengajaran CTL akan mengarah pada strategi PAKEM (pengajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Yang dirangsang dalam pengajaran tak hanya pikiran belaka, melainkan keinginan dan perasaan. Strategi PAKEM dalam pengajaran sastra otomatis menghendaki peserta didik bergelut dalam sastra secara langsung. Peserta didik harus membaca atau menonton sendiri, tak sekedar mendengarkan kisah (informasi sekunder). Informasi sekunder, misalkan melalui ceritera pengajar yang telah dipoles dan sinopsis, kurang mendukung CTL.

Oleh karena KBK sastra juga terikat sistem pengajaran bahasa, CTL sastra tersebut akan memperkaya peserta didik belajar bahasa. Jika di buku teks maupun teks penunjang belum disiapkan karya lengkap, karena alasan ekonomis, pengajar perlu menggiring peserta didik masuk perpustakaan. Akan lebih baik lagi kalau pengajar memang memiliki koleksi karya sastra yang cukup, yang sewaktu-waktu dapat dipinjamkan atau dikopi bersama-

sama, agar peserta didik membaca langsung.

Proses pengajaran CTL yang mendukung KBK sastra sekurang-kurangnya tetap memperhatikan tiga hal. *Pertama*, konteks pengajaran sastra selalu memberdayakan lingkungan. Yakni, mampu memanfaatkan lingkungan peserta didik se-optimal mungkin. Pengajaran sastra yang terlalu berlebihan dan mengambang, hanya akan menjauhkan peserta didik dari sastra. Itulah sebabnya, apa yang ada di sekeliling mereka harus dibangun dan dipergunakan sebagai rujukan pengajaran sastra. Tentu saja, keadaan lingkungan tersebut tetap diseleksi yang sejalan dengan tingkat emosi dan intelektual subjek didik yang digunakan dalam proses pengajaran.

Kedua, pengajaran sastra mestinya berlangsung dalam suasana menyenangkan (*fun*). Yakni, suatu bentuk pengajaran sastra yang boleh melawan arus (*teaching as subversive activity*), antara lain tak harus semata-mata mengikuti buku teks. Pengajaran selalu disesuaikan dengan konteks peserta didik. Pengajaran semacam ini otomatis boleh berbeda satu sekolah dengan sekolah lain, antara kelas satu dengan yang lain, dan bahkan antara peserta didik satu dengan yang lain.

Pendek kata, pendekatan CTL lebih memungkinkan belajar sastra yang kontekstual. Sastra sebagai cetusan imajinasi tetap dipahami sebagai percikan batin yang membumi. Bagi peserta didik yang berada di desa, tentu akan berbeda dengan peserta didik di metropolitan dalam memilih karya sastra. Konteks lingkungan dan zaman akan menentukan peserta didik belajar sastra. Jika peserta didik mempelajari karya yang sama sekali asing dengan dirinya, tentu kurang berharga secara langsung. Kemungkinan karya tersebut akan menjadi beban psikologis peserta didik. Itulah sebabnya, belajar sastra harus sejalan dengan dunia peserta didik dan bersifat fungsional.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka pemecahan yang dirancang dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut: (a) ceramah umum mengenai pengajaran sastra berbasis kompetensi, (b) penjelasan tentang urgensi wayang kancil bagi siswa SD dan hal-hal yang harus dikuasai oleh para guru, (c) apresiasi pentas wayang kancil, (d) praktik mengajar

sastra bermediakan wayang kancil, (e) pelatihan mendalang wayang kancil kepada para guru yang dibimbing oleh team pengabdian kepada masyarakat, (f) praktik mendalang oleh para guru di depan para siswa, yang dilanjutkan dengan evaluasi dan pengarahan penyempurnaan oleh team pengabdian kepada masyarakat, dan (g) evaluasi hasil secara komprehensif.

2. Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah dilakukan melalui pelatihan inovasi pembelajaran sastra Jawa bermediakan wayang kancil. Peserta adalah guru SD se-Kulon Progo. Pelaksanaan yang dilakukan berupa kegiatan ceramah tentang KBK bahasa Jawa di SD, penyusunan media pembelajaran, dan latihan dan simulasi pembelajaran. Sebelum simulasi, peserta diajak mengapresiasi wayang kancil, baik berbahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris menggunakan video. Peserta dikenalkan berbagai dongeng kancil, menulis dongeng, dan menentukan dongeng kancil yang bermuatan budi pekerti sehingga dapat dikembangkan menjadi media wayang kancil, serta lagu-lagu dolanan dan macapat yang memuat kisah kancil. Pelatih memberikan contoh mendongeng,

melagukan, dan mendalang wayang kancil, dan peserta diajak bermain simulasi mendongeng, melagukan, dan mendalang wayang kancil. Peserta menilai teman lain dalam simulasi, mengapresiasi, dan sekaligus menjadi murid.

Pada awalnya, memang para guru masih asing dengan pembelajaran wayang kancil. Yang telah mereka kenal adalah dongeng kancil. Namun, melalui realisasi 10 langkah tersebut peserta pelatihan berupaya keras belajar memahami konsep KBK dan media pembelajaran sastra Jawa. Media wayang kancil akhirnya dipandang selaras dengan kontekstual anak SD di wilayah Kulon Progo.

3. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru SD se-Kulon Progo. Agar dapat mencapai hasil yang maksimal, maka ditetapkan jumlah pesertanya, yakni 40 orang guru. Seleksi peserta dilakukan dengan mengacu pada studi kelayakan SD-SD yang bersangkutan, dalam hubungannya dengan keberterimaan siswa, yakni SD-SD di daerah pinggiran. Tiap-tiap kecamatan diambil 2 orang guru, sebagai guru inti.

Peserta juga dipilih yang berminat pada dunia seni, antara lain dalam olah vokal, tembang, dan kerawitan. Kriteria ini diterapkan dengan harapan agar mudah menerima materi seni wayang kancil dan mengimbaskan kepada rekan-rekan guru di kecamatan masing-masing. Terbukti melalui seleksi demikian para peserta lebih aktif dan antusias mengikuti program pelatihan.

4. Metode yang Digunakan

Metode yang dipergunakan meliputi metode-metode sebagai berikut. (a) Ceramah: metode ceramah ini dilakukan untuk memberi gambaran penjelasan secara teoritik tentang wayang kancil dan urgensi pragmatismenya. (b) Demonstrasi: metode demonstrasi dilakukan untuk memberikan contoh-contoh praktis mendalang wayang kancil dan cerita-cerita yang sesuai untuk siswa SD. (c) Pelatihan: metode ini dilakukan untuk melatih para guru agar mampu melakukan mendalang wayang kancil, sekaligus diarahkan untuk penyempurnaannya. (d) Praktik dan simulasi: praktik dilakukan didepan siswa di salah satu sekolah SD yang ditunjuk. Setiap guru dipersilahkan memilih cerita yang pas dengan keperluan. Hal ini diperlukan untuk

membiasakan guru mencari materi yang sesuai yang harus ditransfer dengan media wayang kancil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Peserta penerapan Ipteks terdiri dari 40 orang guru SD. Mereka aktif mengikuti kegiatan selama pelatihan berlangsung. Pelaksanaan pelatihan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kulon Progo, sebelah utara terminal Wates. Peserta yang hadir diambil dari guru-guru SD Kulon Progo, atas pertimbangan teknis. Tiap kecamatan diambil 2 orang guru, agar kelak dapat mengimbaskan hasil pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan digabung dengan kegiatan Dinas Pendidikan Kulon Progo, sehingga ada titik temu antara pengabdian dengan kegiatan Dinas. Dinas juga memberikan pengarahan, agar pembelajaran KBK bahasa Jawa di SD berjalan sebagaimana yang diharapkan. Beberapa materi ada yang diberikan oleh MGMP Bahasa Jawa Kulon Progo, khususnya materi KBK secara umum. Sedangkan tim pengabdian dari UNY banyak memberikan KBK yang terkait langsung dengan life skill, khususnya wayang kancil.

Jika dilihat dari aspek materi dan kemanfaatan, peserta dapat memetik materi yang praktis sekaligus menyenangkan dalam pembelajaran. Adapun indikator keberhasilan kegiatan ini ditandai oleh beberapa hal: (1) peserta dapat memilih atau menciptakan cerita yang menarik yang sesuai dengan keperluan tingkat SD, (2) peserta dapat menggunakan atau memilih bahasa dan berbagai pesan tentang budi pekerti yang harus ditransfer dalam proses belajar mengajar dengan media wayang kancil, (3) peserta dapat menyerap strategi pemilihan dongeng kancil yang kontekstual di Kulon Progo.

Peserta juga memperoleh manfaat penting dalam pelatihan, antara lain sebagai berikut: (a) memiliki semangat dan kemauan untuk berlatih dan berkarya dalam menggunakan media wayang kancil, (b) merasa mendapat tambahan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengajar bahasa Jawa yang lebih pragmatis dengan senang hati akan menyebarkan pengetahuan dan ketrampilannya kepada teman sejawat pada kecamatan masing-masing, (c) seluruh peserta mendengarkan tutorial, menyaksikan pertunjukan wayang kancil dan sekaligus mengapresiasi, untuk memberikan tang-

gapan, (d) berlatih mendongeng kancil bergiliran menggunakan peraga wayang kancil, (e) melagukan kisah kancil, membaca puisi kancil yang sesuai dengan kejiwaan anak SD, (f) peserta berlatih mendalang wayang kancil secara sederhana, tanpa iringan gamelan, melainkan langsung diterapkan dalam pembelajaran, (g) peserta melaksanakan simulasi pembelajaran wayang kancil, dan (h) peserta dibagi menjadi dalam kelompok untuk simulasi.

2. Pembahasan

Melalui respon secara lisan dan observasi tugas-tugas pelatihan, dapat diketengahkan bahwa peserta memiliki sikap sebagai berikut: (a) tanggapan peserta secara lisan dan tertulis menunjukkan minat yang tinggi dan antusias mengikuti program, (b) peserta mendapatkan wawasan baru dalam pembelajaran KBK menggunakan media wayang kancil, (c) peserta memperoleh kesempatan berlatih dan hendak mengimbaskan kepada guru lain di wilayahnya, dan (d) peserta segera berebut ingin memiliki wayang kancil yang disediakan dari karton dan kulit sebagai media.

Pengalaman-pengalaman yang dapat diakses oleh peserta juga

cukup kompleks, terutama kaitannya dengan strategi dan media pembelajaran. Pengalaman-pengalaman termaksud dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, yaitu sebagai berikut. (a) Pengalaman teoretik, yang meliputi: wawasan baru pengajaran sastra berbasis kompetensi, teori dan manfaat wayang kancil, karakteristik wayang kancil, struktur lakon-lakon wayang kancil, tujuan dan manfaat wayang kancil bagi anak SD, dan teknik mendalang wayang kancil. Peserta juga memperoleh pengalaman dalam hal: alat-alat peraga dalam media wayang kancil, persiapan materi mendalang wayang kancil, dan penerapan teknik mendalang wayang kancil. Berbagai pengalaman praksis ini dapat dikembangkan pasca mengikuti pelatihan. (b) Pengalaman praktik, meliputi: praktik mengajar sastra berbasis kompetensi, praktik mempersiapkan materi mendalang wayang kancil, mempersiapkan wayang-wayang yang hendak dimainkan, memilih bahasa dan manfaat serta sasaran yang hendak dicapai, dan memilih atau menciptakan tema atau lakon yang sesuai.

Dari data di atas tampak bahwa penguasaan simulasi pembelajaran wayang kancil yang masuk kategori sangat baik ada 20 guru,

baik 14 guru, dan 6 guru termasuk kategori cukup. Data ini mengindikasikan bahwa peserta banyak yang memiliki keterampilan lebih dalam penguasaan wayang kancil. Jika demikian, lebih dari 75% peserta pelatihan akhirnya dapat menularkan kemampuannya pada guru lain.

Yang perlu dicatat dalam pembelajaran sastra Jawa bermediakan wayang kancil, memang amat sederhana. Pertunjukan wayang kancil belum kompleks seperti wayang kulit. Iringan wayang kancil pun amat sederhana dan bebas. Guru yang kreatif, dapat pula menggunakan iringan sesuka hati. Bahkan pada saat simulasi, ada yang menggunakan iringan vokal (mulut) seperti halnya wayang jemblung. Hal ini pun oleh ahli wayang kancil yang memberikan pelatihan dianggap bagus dan tidak menyimpang dari kaidah awal.

Atas dasar realitas demikian, berarti wayang kancil dapat diterapkan di SD dalam konteks apa dan mana pun. Seluruhnya tergantung kapasitas guru SD untuk mengembangkan. Apalagi, pada waktu pelatihan juga telah disediakan aneka bentuk wayang kancil. Waktu itu pun para peserta ada yang segera tertarik menanyakan harga

dan cara membuatnya. Beberapa guru juga telah tertarik membelinya, sehingga segera bisa diterapkan di sekolah masing-masing.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a) Penerapan Ipteks di SD Kabupaten Kulon Progo dinilai berhasil karena substansinya sesuai rencana.
- b) Peserta memberikan respon positif dan antusias, hal ini ditunjukkan oleh kehadiran mereka selama pelaksanaan berlangsung.
- c) Peserta mampu mendongeng, melagukan, dan mendalang wayang kancil sebagai media pembelajaran.
- d) Peserta mampu menilai simulasi orang lain.
- e) Peserta sanggup menyebarluaskan pengalamannya ke guru lain terutama di sekolah dan kecamatan wilayahnya.

2. Saran

- a) Agar terjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kulon Progo untuk guru lain dalam topik yang sama
- b) Peserta menginginkan agar VCD wayang kancil diperbanyak agar tersebar luas sebagai pembelajaran
- c) Peserta mengusulkan agar pelaksanaan pelatihan meng-

gunakan instrumen gamelan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2003. *Pengajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Prawirodisastra, Sadjijo, dkk. 1995. *Apresiasi Sastra Wayang di Kalangan Siswa SLTP DIY*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Pursubaryanto, Eddy. 1996. "Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia". Yogyakarta: *Humaniora*, No III.
- Sayuti, Suminto A, dkk. 2002. *Pembacaan Sastra*. Jakarta: Modul Pengajaran Berbasis Kompetensi.
- Suwardi dkk. 1994. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Suwarna. 2000. "Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia". Yogyakarta: Makalah Seminar FBS UNY, 13 Nopember.

Timbul Hadiprayitno, Kasidi. 2000.
“*Wayang Kancil sebagai Sa-
lah Satu Sarana Pendidikan
Bagi Generasi Muda*”.

Yogyakarta: Makalah
Seminar FBS UNY, 13
Nopember.